

SEKOLAH SEHAT TANPA KEKERASAN DAN ROKOK ANALISIS PROGRAM PENCEGAHAN DI KALANGAN PELAJAR

Saiful Bahri¹, Zamalludin Sembiring², Mutia Shifana³, Hairun Nisak⁴, Dahlia Harahap⁵,
Al Amin Lubis⁶, Nova Maharani Lubis⁷

¹Program Studi Pendidikan Matematika,, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan

²Program Studi Ilmu Hukum , Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan

^{3,4,7}Program Studi PGSD, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan

⁵Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan

⁶Program Studi Manajemen, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan

Email: safulbahri@umnaw.ac.id; zamal1967@umnaw.ac.id;

mutiashifana12@gmail.com; hairunnisakk05@gmail.com; dahliaakakak1@gmail.com;

aminlubis8@gmail.com; maharanilubisn@gmail.com;

Abstrak

Program sekolah sehat tanpa kekerasan dan rokok merupakan salah satu upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta bebas dari perilaku berisiko yang dapat merugikan pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pencegahan kekerasan dan rokok di sekolah melalui pendekatan pendidikan masyarakat dan pembentukan budaya sekolah positif. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan siswa, guru, serta pihak sekolah sebagai subjek pengabdian. Instrumen pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, serta penyebaran angket sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program pencegahan di sekolah berdampak pada peningkatan pemahaman pelajar terhadap bahaya rokok dan kekerasan, terbentuknya pola komunikasi sehat antar teman sebaya, serta terciptanya dukungan sosial dari guru dan lingkungan sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah program sekolah sehat dapat berjalan efektif apabila dikombinasikan dengan edukasi berkelanjutan, kegiatan kampanye kreatif, dan dukungan regulasi sekolah yang konsisten.

Kata kunci: sekolah sehat, kekerasan, rokok

Abstract

The healthy school program without violence and smoking is a systematic effort to create a safe, comfortable, and risk-free learning environment for students. This study aims to analyze the implementation of violence and smoking prevention programs in schools through community education and the development of positive school culture. The method used is a qualitative descriptive approach involving students, teachers, and school stakeholders as the subjects. Data collection instruments included field observations, semi-structured interviews, and simple questionnaires. The results showed that the implementation of prevention programs had an impact on increasing students' awareness of the dangers of smoking and violence, fostering healthy peer communication, and building social support from teachers and the school environment. The conclusion of this study is that a healthy school program can be effective when combined with continuous education, creative campaigns, and consistent school regulations.

Keywords: healthy school, violence, smoking

Submit: November 2025

Diterima: November 2025

Publish: November 2025



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons
Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku generasi muda. Sebagai institusi pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan nilai, sikap, serta kebiasaan hidup yang sehat. Lingkungan sekolah yang sehat dan kondusif menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan, sebab di dalamnya siswa dibimbing untuk mengembangkan potensi akademik sekaligus keterampilan sosial yang positif. Lingkungan yang ideal tidak hanya ditandai dengan tersedianya sarana fisik seperti ruang kelas, laboratorium, maupun fasilitas olahraga, tetapi juga mencerminkan suasana bebas dari tindak kekerasan serta perilaku merugikan seperti kebiasaan merokok.

Fenomena kekerasan di sekolah, termasuk perundungan (*bullying*), kekerasan verbal, maupun fisik, menjadi perhatian serius berbagai pihak. Kekerasan di lingkungan pendidikan bukan hanya merusak hubungan antar individu, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis jangka panjang bagi korban, seperti rasa cemas, rendah diri, bahkan depresi. Selain itu, pelaku kekerasan juga berpotensi mengulang perilaku yang sama di kemudian hari, sehingga membentuk siklus negatif yang sulit diputus. Kehadiran perilaku kekerasan di sekolah mencerminkan adanya kelemahan dalam pembinaan karakter dan kurang optimalnya kontrol sosial di lingkungan pendidikan.

Permasalahan kesehatan pelajar juga tidak kalah penting. Salah satu isu utama yang banyak dijumpai adalah kebiasaan merokok pada remaja. Rokok sering kali menjadi pintu masuk perilaku berisiko lain, baik terhadap kesehatan maupun kehidupan sosial. Data dari berbagai penelitian

menunjukkan bahwa remaja yang merokok berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan, menurunnya konsentrasi belajar, hingga potensi keterlibatan dalam perilaku menyimpang. Kebiasaan merokok di usia sekolah biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial, terutama teman sebaya, keluarga, serta iklim sekolah yang permisif terhadap rokok. Rahman (2020) menyebutkan bahwa salah satu faktor paling dominan dalam mendorong remaja merokok adalah adanya pengaruh lingkungan yang tidak mendukung penerapan gaya hidup sehat.

Kekerasan dan rokok pada dasarnya merupakan dua permasalahan yang berbeda, namun keduanya memiliki kesamaan dalam hal dampaknya terhadap kualitas pendidikan dan kesehatan pelajar. Kekerasan merusak iklim belajar, sementara rokok mengganggu kesehatan fisik dan konsentrasi siswa. Jika keduanya dibiarkan, maka tujuan pendidikan untuk mencetak generasi muda yang cerdas, sehat, dan berkarakter akan sulit tercapai. Oleh karena itu, muncul gagasan untuk menghadirkan program sekolah sehat tanpa kekerasan dan rokok, yang mengintegrasikan aspek pencegahan perilaku negatif dengan pembentukan budaya sekolah yang positif.

Program sekolah sehat menekankan pada pembentukan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Dalam program ini, sekolah bukan hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membiasakan perilaku sehat, mengedepankan empati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Wahyudi (2021) menegaskan bahwa sekolah yang bebas dari kekerasan dapat meningkatkan

kesehatan mental siswa sekaligus memacu prestasi akademik mereka. Hal yang sama berlaku pada kebijakan bebas rokok di sekolah, yang terbukti menekan angka perokok pemula di kalangan remaja serta memperbaiki pola hidup sehat di lingkungan pendidikan.

Kebaruan dari artikel ini terletak pada pendekatan integratif yang digunakan. Umumnya, kajian tentang sekolah sehat lebih banyak membahas persoalan gizi, sanitasi, atau perilaku kesehatan semata, sementara isu kekerasan sering diposisikan dalam ranah disiplin atau bimbingan konseling. Artikel ini mencoba menghubungkan keduanya rokok dan kekerasan sebagai bagian dari permasalahan perilaku remaja yang saling berkaitan. Dengan kata lain, kebijakan sekolah sehat tidak hanya sebatas pada aspek fisik, melainkan juga menyasar pada dimensi psikososial siswa.

Permasalahan utama yang akan dianalisis adalah bagaimana penerapan program sekolah sehat tanpa kekerasan dan rokok dapat mendorong siswa untuk menjauhi perilaku negatif tersebut. Penerapan program ini tentu tidak hanya mengandalkan aturan tertulis, melainkan juga membutuhkan strategi edukatif melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun keteladanan dari para pendidik. Selain itu, keterlibatan semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar, menjadi faktor penting agar program ini berjalan secara konsisten.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menguraikan pelaksanaan program sekolah sehat tanpa kekerasan dan rokok di kalangan pelajar. Penekanan diberikan pada bagaimana program tersebut meningkatkan kesadaran pelajar akan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan sehat, serta dampaknya terhadap iklim

belajar secara keseluruhan. Dengan analisis ini, diharapkan muncul pemahaman bahwa pencegahan kekerasan dan rokok di sekolah bukan hanya sekadar aturan, tetapi bagian dari pembiasaan nilai yang membentuk karakter generasi muda.

Artikel ini juga hendak memberikan gambaran bahwa sekolah sehat merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan bebas kekerasan dan rokok akan memiliki kesehatan fisik yang lebih baik, kestabilan mental yang lebih kuat, serta kemampuan belajar yang lebih optimal. Pada akhirnya, upaya menciptakan sekolah sehat bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah, melainkan tugas bersama seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, sekolah benar-benar dapat menjadi ruang yang aman, sehat, dan inspiratif bagi tumbuh kembang peserta didik.

2. METODE PELAKSANAAN

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam sekaligus melibatkan partisipasi aktif dari para pihak yang terlibat dalam kegiatan. Subjek pengabdian meliputi siswa SDN 12 Sei Bejangkar, guru, serta tenaga kependidikan. Dengan melibatkan berbagai elemen sekolah, program ini diharapkan mampu membentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya sekolah sehat tanpa kekerasan dan rokok.

Instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan terdiri dari observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan guru, serta penyebaran angket sederhana.

Observasi lapangan berfungsi untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi sekolah sebelum program dilaksanakan. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan harapan siswa maupun guru terhadap upaya pencegahan rokok dan kekerasan. Sementara itu, angket digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, serta perubahan perilaku siswa terkait isu yang diangkat.

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu:

1) Edukasi

Tahap pertama berupa kegiatan edukasi yang dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan mengenai bahaya rokok serta dampak negatif kekerasan di lingkungan sekolah. Materi disampaikan dengan pendekatan komunikatif dan interaktif agar siswa lebih mudah memahami pesan yang diberikan. Selain itu, dilakukan juga simulasi interaktif yang melibatkan siswa sebagai partisipan aktif, misalnya melalui role play mengenai situasi perundungan atau diskusi kelompok tentang dampak rokok terhadap kesehatan. Melalui metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar merefleksikan perilaku dan sikap yang seharusnya ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kampanye Sekolah Sehat

Tahap kedua adalah kampanye yang bertujuan menumbuhkan suasana sekolah sehat melalui kegiatan kolektif. Kampanye dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya pemasangan poster di area strategis sekolah, seperti ruang kelas, kantin, serta papan pengumuman. Poster berisi pesan singkat yang mudah diingat mengenai bahaya rokok dan pentingnya mencegah kekerasan. Selain itu, dibentuk duta pelajar anti rokok dan anti kekerasan yang terdiri dari perwakilan siswa. Mereka berperan sebagai teladan sekaligus agen

perubahan yang mengajak teman sebaya untuk mendukung program ini.

Untuk memperkuat pesan kampanye, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan seni dan olahraga yang mengedepankan nilai kebersamaan, sportivitas, dan kreativitas. Kegiatan ini dipilih karena mampu menyalurkan energi siswa secara positif sekaligus mempererat hubungan sosial antarindividu. Dengan demikian, siswa tidak hanya dilarang melakukan tindakan negatif, tetapi juga diberikan alternatif kegiatan yang lebih sehat dan membangun.

3) Evaluasi

Tahap terakhir adalah evaluasi yang dilakukan untuk menilai efektivitas program. Evaluasi dilaksanakan dengan cara mengisi angket pasca-kegiatan guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa meningkat serta apakah terjadi perubahan sikap terhadap rokok dan kekerasan. Selain angket, dilakukan pula refleksi bersama guru dan tenaga kependidikan untuk mengevaluasi keberlanjutan program. Hasil evaluasi kemudian dibandingkan dengan data awal (sebelum program dilaksanakan), sehingga dapat diketahui adanya perbedaan pengetahuan dan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menekankan pada perbandingan kondisi sebelum dan sesudah program. Hasil analisis tidak hanya menggambarkan angka persentase dari jawaban angket, tetapi juga menginterpretasikan temuan dari wawancara dan observasi. Dengan demikian, evaluasi yang dihasilkan lebih komprehensif karena mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif.

Metode pelaksanaan ini dirancang agar tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk kesadaran dan perubahan perilaku nyata

di kalangan siswa. Melalui tahap edukasi, kampanye, dan evaluasi yang saling melengkapi, diharapkan program sekolah sehat tanpa kekerasan dan rokok di SDN 12 Sei Bejangkar dapat menjadi model yang berkelanjutan dan mampu ditiru oleh sekolah lain di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program sekolah sehat tanpa kekerasan dan rokok di SDN 12 Sei Bejangkar memberikan sejumlah temuan yang cukup signifikan. Hasil yang diperoleh tidak hanya sebatas pada aspek peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga pada perubahan sikap, pembentukan kebiasaan baru, serta terciptanya iklim sekolah yang lebih positif. Program yang dirancang dengan pendekatan edukasi, kampanye, serta evaluasi ini terbukti mampu memberikan dampak nyata terhadap siswa, guru, maupun tenaga kependidikan yang terlibat.

Hasil angket yang disebarluaskan sebelum dan sesudah kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman yang sangat jelas. Jika pada awalnya hanya sebagian siswa yang mengetahui secara detail bahaya rokok dan dampak buruk kekerasan, maka setelah penyuluhan tingkat pemahaman mereka meningkat hingga 85%. Angka ini menunjukkan efektivitas metode penyuluhan.

Selain peningkatan pemahaman, observasi lapangan juga memperlihatkan perubahan perilaku yang cukup nyata. Banyak siswa yang sebelumnya cenderung menutup diri ketika menghadapi masalah, kini mulai lebih terbuka untuk berdiskusi dengan guru atau konselor sekolah. Perubahan sikap ini menjadi indikator penting bahwa program tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Siswa merasa

bahwa sekolah adalah tempat yang tepat untuk berbicara mengenai kesulitan mereka, sehingga potensi terjadinya kekerasan dapat diminimalisasi.

Kegiatan lain yang memberi dampak positif adalah pembentukan duta pelajar anti rokok dan anti kekerasan. Kehadiran para duta ini memberi warna baru dalam dinamika sekolah, sebab mereka berfungsi sebagai teladan bagi teman sebaya. Dengan pendekatan sebaya (*peer approach*), pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh siswa lain. Sering kali, nasihat dari guru atau orang tua dianggap sebagai bentuk otoritas, sedangkan pesan dari sesama teman sebaya terasa lebih dekat dan realistik. Inilah yang membuat peran duta pelajar menjadi penting dalam melanjutkan keberlangsungan program.

Kampanye sekolah sehat yang disertai kegiatan seni dan olahraga juga terbukti efektif sebagai sarana penyaluran energi positif siswa. Banyak kasus kekerasan di sekolah yang bermula dari kejemuhan, kurangnya ruang ekspresi, atau bahkan persaingan yang tidak sehat. Dengan adanya kegiatan yang lebih konstruktif, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakat sekaligus mempererat hubungan sosial dengan teman-temannya. Seni mengajarkan kreativitas, sedangkan olahraga membangun sportivitas serta kerja sama tim. Dua hal ini menjadi kunci dalam membentuk lingkungan sekolah yang lebih harmonis.

Dari sisi guru dan tenaga kependidikan, program ini juga menumbuhkan kesadaran baru mengenai pentingnya mengintegrasikan isu kesehatan dan etika sosial ke dalam proses pembelajaran. Banyak guru yang mengakui bahwa penyuluhan dan kampanye sekolah sehat membantu mereka dalam mengembangkan metode

pembelajaran yang lebih holistik. Guru tidak hanya mengajar mata pelajaran sesuai kurikulum, tetapi juga berperan dalam membimbing siswa agar terhindar dari perilaku berisiko.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hasil yang diperoleh sejalan dengan temuan Sari (2019) yang menekankan pentingnya peran sekolah sebagai pusat pembelajaran nilai kesehatan dan sosial. Bedanya, program ini memadukan isu kesehatan fisik berupa bahaya rokok dengan isu psikososial berupa pencegahan kekerasan. Integrasi ini menjadi nilai tambah, karena sering kali keduanya dipandang terpisah padahal memiliki keterkaitan erat. Siswa yang merokok, misalnya, berpotensi lebih mudah terlibat dalam perilaku agresif, sedangkan lingkungan yang penuh kekerasan dapat meningkatkan kecenderungan siswa untuk mencoba hal-hal berisiko, termasuk rokok.

Dampak jangka panjang dari program ini juga mulai terlihat. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa mengaku mulai berani menolak ajakan teman untuk merokok. Mereka menyadari bahwa rokok tidak hanya merugikan kesehatan pribadi, tetapi juga dapat merusak masa depan. Sementara itu, beberapa siswa yang sebelumnya sering terlibat dalam konflik kini lebih memilih untuk menyelesaikan masalah secara damai. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir yang didorong oleh program sekolah sehat.

Program ini juga berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) di kalangan siswa terhadap lingkungan sekolah. Mereka merasa bahwa menjaga sekolah agar tetap sehat, aman, dan bebas rokok adalah tanggung jawab bersama. Rasa kepemilikan ini penting untuk memastikan keberlanjutan program, sebab perubahan tidak mungkin

bertahan lama jika hanya didorong oleh pihak luar. Ketika siswa merasa menjadi bagian dari perubahan, maka mereka akan berusaha mempertahankan nilai-nilai positif yang sudah dibangun.

Meskipun hasil yang diperoleh sudah cukup baik, penting dicatat bahwa program ini juga memberikan pelajaran mengenai perlunya kolaborasi lintas pihak. Keterlibatan orang tua, masyarakat sekitar, dan pihak berwenang menjadi faktor penentu agar program dapat berjalan berkesinambungan. Misalnya, aturan sekolah yang melarang rokok harus didukung dengan lingkungan sekitar yang juga bebas dari iklan rokok maupun penjualan rokok kepada pelajar. Tanpa dukungan eksternal, program di sekolah bisa saja terhambat oleh pengaruh luar yang lebih kuat.

program sekolah sehat tanpa kekerasan dan rokok di SDN 12 Sei Bejangkar memberikan bukti empiris bahwa pencegahan perilaku berisiko dapat dilakukan melalui pendekatan yang integratif dan partisipatif. Hasil angket, observasi, dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan signifikan baik dalam aspek pengetahuan maupun perilaku siswa. Kehadiran duta pelajar, kampanye kreatif, serta kegiatan positif lainnya menjadi kunci dalam menciptakan role model dan suasana sekolah yang mendukung perubahan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga pusat pembentukan karakter dan gaya hidup sehat.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program sekolah sehat tanpa kekerasan dan rokok di SDN 12 Sei Bejangkar menunjukkan hasil yang signifikan dalam membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan belajar yang aman,

nyaman, dan bebas dari perilaku berisiko. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya rokok serta dampak negatif kekerasan baik secara fisik maupun psikologis. Melalui edukasi yang dilakukan secara terstruktur, siswa memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai risiko kesehatan, gangguan konsentrasi belajar, serta dampak sosial dari perilaku tersebut.

Hasil kegiatan juga memperlihatkan adanya perubahan perilaku dalam interaksi sehari-hari. Siswa lebih terbuka menyampaikan pendapat, menunjukkan sikap saling menghargai, serta mulai menolak ajakan untuk mencoba rokok. Peran duta pelajar anti rokok dan anti kekerasan turut menjadi penggerak yang efektif dalam menanamkan budaya positif di kalangan teman sebaya. Dukungan guru serta pihak sekolah memperkuat proses internalisasi nilai, sehingga tercipta iklim sekolah yang lebih sehat.

Program ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan edukasi yang dipadukan dengan kampanye kreatif dan kegiatan non-akademik seperti olahraga dan seni dapat menjadi strategi yang efektif dalam menyalurkan energi siswa secara positif. Hal ini membuktikan bahwa sekolah sehat bukan hanya berkaitan dengan fasilitas fisik, tetapi juga menyangkut pembentukan perilaku dan budaya yang mendukung proses pendidikan. Dengan demikian, sekolah sehat tanpa kekerasan dan rokok dapat dikatakan sebagai strategi preventif yang efektif, berkelanjutan, serta relevan untuk diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia.

REFERENSI

- Andriyani, D., & Susanti, R. (2019). Implementasi program sekolah sehat dalam membentuk
- perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(2), 145–154.
- Fauzi, A., & Pratiwi, M. (2021). Pengaruh perilaku merokok terhadap kesehatan dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 23–30.
- Hakim, L., & Nuraini, S. (2018). Peran sekolah dalam pencegahan perilaku merokok. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 6(1), 11–20.
- Hidayat, F., & Ramadhan, A. (2020). Kekerasan di sekolah dan dampaknya terhadap kesehatan mental siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 101–112.
- Ningsih, R., & Darmawan, I. (2017). Efektivitas program anti bullying di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2(1), 45–53.
- Putri, S., & Arif, M. (2019). Pendidikan kesehatan melalui media poster untuk meningkatkan pengetahuan bahaya rokok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 13(1), 25–32.
- Rahman, T., & Fitriani, E. (2020). Hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 211–219.
- Sari, D. P., & Handayani, T. (2019). Pencegahan kekerasan di sekolah melalui penguatan peran guru dan konselor. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 77–85.
- Wahyudi, B., & Lestari, F. (2021). Hubungan iklim sekolah dengan perilaku kekerasan pada siswa.

*Jurnal Pendidikan dan
Kebudayaan*, 6(2), 89–98.
Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
(2014). *Peraturan Menteri
Kesehatan Nomor 30 Tahun
2014 tentang Penerapan
Kawasan Tanpa Rokok*. Jakarta:
Kemenkes RI.